

MENAPAKI JEJAK TUANKU BUYA SALIAH DI PADANG PARIAMAN: KAJIAN ARKEOLOGI ISLAM

Lifna Putri S

lifnaputris@gmail.com

(Mahasiswa UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

Kori Lilie Muslim, M.Hum

(Dosen UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

liliemuslimkori@gmail.com/

Abstrack

Minangkabau is an ethnic Malay in West Sumater with unique customs. Minangkabau is know for its philosophy of life principles ang guidelines say that is "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". For the Minang people, "baradaik" dan "basandi kitabullah" mean is heaving adab and good behavior guided by the Al-Qur'an and Sunnah the Prophet. The development of Islamic teaching began with the "mudiak" (musafir) from Pariaman, then spread to other regions. Minang people call it "adaik manurun, syarak mandaki" means customs and culture from Adityawarman Batusangka Kingdom, while syarak was brought from the coast of Pariaman. Syekh Burhanuddin was the frist scholar develop Islam in Pariaman, teaching the meaning of halal and haram as well as the teachings of the Syattariyah order. However, many polemics and controversies from todays society consider that the teachings of Islam wer developed by the previous Islamic scholar were punished badly, because previous scholars carried a mythological and mystical basis to develop Islamic teaching. But it can be carved back, mostly a religion, based tradision is considered not in accordance with the actual teaching of Islam. This is not what one might think, so from the idea that come out to the old parents, tris traditional-traditional actully increases ties of fiendship between nephews and mamak, overseas people an in the village. In order to study further to understand and find out how and their contribution to the Minangkabau community, especially Pariaman.

Keyword: Religious leaders, Minangkabau, Site,

Minangkabau merupakan etnis Melayu yang berada di Sumatera Barat dengan keunikan adat istiadatnya. Minangkabau dikenal filsafah prinsip hidup dan pedoman bagi orang Minang yang berbunyi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Filsafah ini telah lahir sejak masuknya Islam ke Minangkabau. Bagi orang Minang *baradaik* dan *basandi kitabullah*, artinya memiliki adab atau perilaku baik dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Berkembangnya ajaran Islam berawal dari orang *mudiak* (musafir) dari Pariaman, kemudian sebarluas ke daerah lainnya. Masyarakat Minang menyebutnya dengan *adaik manurun, syarak mandaki* artinya adat dan kebudayaan dari Kerajaan Adityawarman, Batusangka, sedangkan syarak dibawa dari pesisir Pariaman. Syekh Burhanudi adalah ulama pertama mengembangkan Islam ditanah Pariaman, mengajarkan bagaimana arti halal dan haram serta ajaran *tarekat syattariyah*. Namun berbagai polemik serta kontrovesi dari masyarakat sekarang banyak menganggap ajaran agama Islam yang dibangun oleh ulama-ulama terdahulu malah diponis tidak baik, karena ulama terdahulu membawa basis mitologi dan mistis untuk mengembangkan ajaran islam. Tapi dapat diukir kembali, sebagian besar banyak sebuah tradisi berbasis agama dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam sebenarnya. Hal ini tidak seperti yang dipikirkan, begitu dakal gagasan yang

keluar bagi orang tua tua terdahulu tradisi adat ini sebenarnya meningkatkan jalinan silaturahmi antar kemenakan dengan *mamak*, orang perantauan dengan dikampung. Agar mengkaji lebih lanjut untuk memahami dan mengetahui bagaimana dan siapa serta kontribusinya terhadap masyarakat Minangkabau khususnya Pariaman.

Kata Kunci: *Tokohulama, Minangkabau, Situs*

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu wilayah penuh dengan adat istiadat yang sangat memegang teguh adat dan budaya. *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* merupakan suatu filsafah yang masih disandang oleh masyarakat Minangkabau. Maksud dari filsafat tersebut dimana orang Minang sangat kental akan budaya adat serta pertalian *Tilawah*. Banyak kontroveksi dan konflik yang terjadi dilingkungan masyarakat yang bukan asli orang Minangkabau, sebagian beranggapan bahwa adab dan agama itu sangatlah berbeda tidak bisa disamakan begitu saja. Namun pernyataan tersebut belum dapat dipastikan bertentangan dengan agama Islam karena agama dan adat disebut satu batang tubuh yang tidak dapat dipisahkan.

Bagi orang Minang beragama belum tentu mempunyai adab artinya mempunyai akhlak yang mulia melainkan beradab sudah pasti memegang teguh agama dan memiliki akhlak yang mulia. Filsafah yang masih dipegang oleh masyarakat Minangkabau berbunyi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Konsep inilah dijadikan sebagai prinsip hidup dan pedoman awal dari nilai moral masyarakat Minang yang bersumber dari “*Kitabullah*” artinya Al-Qur’an dan Hadist. Menyandang simbol adat

istiadat yang bersifat umat muslim dengan baik akhlahnya dan beradab sesuai ketentuan as-Sunnah Rasulullah SAW.

Masuknya Islam di Sumatera Barat dibawa oleh saudagar Arab, buktinya ada suatu kampung Arab di daerah Pariaman pada abad ke-7. Namun dalam kajian sejarah lainnya dapat dilihat, Islam masuk ke tanah Minangkabau dibawa oleh orang pelancong dari India pada abad ke-15. Buktinya dapat dilihat adanya tradisi *Tabuik* sebagai suatu peringatan penting dalam perjalanan Hasan dan Imam Husein di Minangkabau. Daerah yang menjadi awal perkembangan Islam adalah bagian wilayah hilir perairan pantai Sumatera Barat, tepatnya di daerah Pariaman Utara yang dikembangkan oleh ulama dari Aceh yaitu Syekh Burhanudin ulama pertama yang mengembangkan ilmu agama. Walaupun agama Islam sudah ada pada zaman dahulu, namun masyarakat Minang belum bisa membedakan halal dan haram. Ajaran inilah yang dikembangkan oleh Syekh Burhanudin tersebut, kemudian Syekh Burhanudin membuat masjid yang sering dikenal dengan Masjid Jamie’ Burhanudin. Masjid ini digunakan oleh Syekh Burhanudin untuk mengembangkan ilmu agama, sehingga banyak para ulama lainnya ikut belajar dan berguru kepada Syekh

Burhanudin.¹Salah satu ulama yang pernah berguru kepada Syekh Burhanuddin adalah Tuanku Buya Saliah. Tuanku Buya Saliah ini melanjutkan ekspedisinya dalam mengembangkan ilmu agama, terutama di daerah tempat tinggalnya di VII Koto Sungai Sariak, nagari Sungai Sariak, Kab. Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Dari uraian latar belakang diatas dapat terjawab bagaimana masuknya Islam di Minangkabau, Sumatera Barat nantinya dipembahasann selanjutnya penulis jelaskan berbagai pokok kajian yang diuraikan oleh penulis. Penulis mengambil sampel penelitian dari kajian tokoh ulama Minangkabau selain Syech Burhanudin, melainkan ulama setelahnya yaitu Tuanku Buya Saliah yang sangat kuat kontribusinya terhadap masyarakat Pariaman sehingga fotonya tuanku Buya Saliah banyak digantung setiap rumah masyarakat Pariaman dan Rumah Padang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah Studi Pustaka, Arsip Kuno dan wawancara, data yang diambil dari beberapa buku, artikel, jurnal ditambah

analisis peenulis berdasarkan perkembangan zaman

HASIL PEMBAHASAN

A. BIOGRAFI TUANKU BUYA SALIAH



Gambar 1: Foto Tuanku Buya Saliah

Tokoh ulama Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman begitu banyak pengaruhnya terhadap masyarakat Pariaman. Ulama ini adalah salah satu murid dari Syekh Burhanudin dengan menuntut agama Islam aliran *Tarekat*. Aliran *tarekat* yang dimaksud adalah *tarekat syattariyah* yaitu aliran agama Islam mempelajari ilmu kebatinan “*Wahdatul al-Wujud*” dan “*Wahdatus Syujud*”. Aliran tarekat sangat pasif sekali di Pariaman, sehingga tidak heran saja pengikut-pengikut *tarekat Syattariyah* banyak di Minangkabau seperti *musyrid* (tuanku).²

¹Apria Putra, *Ulama dan karya Tulis :Diskursus Keislaman di Minangkabau Awal Abad 20*, FUAD: Jurnal Kajian Keagamaan dan Masyarakat, Vol.1 No.2, 2007, hlm 134

²Sirajul Uhad, dkk, *Dimana Tarekat Syattariyah di Minangkabau pada Tahun 1960-2021*,

Ulama yang dimaksud adalah Tuanku Buya Saliah atau dikenal dengan Tuanku Kiramatullah Buya Saliah. Sosok ulama ini sangat terpendang di daerah Pariaman, banyak pengikut dari Buya Saliah belajar ilmu *tarekat*. Buya Saliah sendiri memiliki garis silsilah keturunan dari suku *sikumbang* dan *Mandailiang* yaitu ibunya bernama Tuneh dan ayah bernama M. Ali. Buya Saliah anak pertama dari lima orang bersaudara yaitu Kundua, Munaf, Iyak. Keluarga Buya Saliah masih ada sampai sekarang salah satunya penulis mewawancarai kemenakan dari generasi ketiga yang merupakan anak dari adiknya bernama Iyak. Ada gambaran silsilah yang dijelaskan oleh kemenakannya Buya Tuabku Saliah bernama Abdul Latif. Menurut Abdul Latif mengatakan bahwa keturunan mamaknya masih hidup dan berkembang sampai sekarang, maka informasi terkait kehidupan Tuanku Buya Saliah tidak sulit didapatkan walaupun cerita Tuanku Buya Saliah lahir dari mulut masyarakat Pariaman.

Tuanku Buya Saliah lahir di nagari Pasa Panjang Sungai Sariaik, VII Koto Sungai Sariaik, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat pada tanggal 3 Agustus 1887. Sejak kecil buya sudah mempelajari

Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol. 9 No. 8, 2022

Vol., No., Edisi 20xx

ilmu agama pada usianya masih belasan tahun. Ulama ini sangat diteladani dan dihormati oleh masyarakat Pariaman, sehingga banyak foto buya ini menghiasi dinding-dinding rumah makan dan rumah masyarakat Pariaman dimanapun berada. Buya Saliah mengembangkan ajaran agama Islam melalui syair, dakwah dan pengobatan, bukan itu saja buya juga ikut dalam kegiatan-kegiatan adat seperti *maulid nabi*. Nama Buya Saliah sendiri bukanlah nama asli yang diberikan oleh orangtuanya, melainkan Buya Saliah sering dipanggil dengan sebutan *Dawai* atau *Kuluaiik*. Pada masa kecil buya sangat taat kepada orang tua, rajin mengaji dan beribadah sampai tua, sehinggalama yang disandang Buya Saliah sekarang adalah *saliah*. Sebutan *namasaliah* diberi oleh gurunya bernama Syekh Muhammad Yatim di Surau Pandan tepatnya berasal dari Guguak Ampalu Tinggi, Sungai Sariaik, Pariaman. Budi pekerti tinggi, sholeh, rajin ibadah dan ramah setiap orang membuat Buya Saliah sangat disayangi oleh gurunya tersebut. Kemudian setelah berguru dengan Syekh Muhammad Yatim, Buya Saliah melanjutkan jejak gurunya dengan ikut mengembangkan agama Islam.³

³Juni Putra, 2016, *Biografi dan Demokumentasi Cerita Ungku Saliah Kiramat di Sungai Sariaik*, Padang: Skripsi Mahasiswa Sastra Kabupaten Minangkabau, Fakultas Sastra Unand

Adapun gelar lain dari Buya Tuanku Saliah seperti *tuanku*, karena beliau adalah salah satu guru mengaji bagi masyarakat Pariaman. Sedangkan gelar *Kiramat* diberi langsung oleh masyarakat Pariaman, salah satu bukti kekeramatan Buya Saliah yaitu bisa *Meraga Sukma* (ilmu membelah jiwa) seperti yang diceritakan oleh kerabatnya Buya tuanku Saliah yaitu Abdul Latif menyatakan bahwa Buya Saliah bisa membelah jiwa, Buya Saliah pernah dipenjarakan selama 4 tahun dari tahun 1945 sampai 1949 oleh Tentara Militer Belanda pada masa Agresi Militer Belanda. Buya Saliah mampu menembus jeruji besi, yang uniknya pada saat waktu sholat tiba Buya Saliah keluar untuk melaksanakan ibadah di masjid. Setelah selesai melaksanakan ibadah sholat, buya Saliah kembali masuk lagi ke dalam penjara.

Kiramat lainnya yang dimiliki Buya Saliah adalah beliau kebal dengan peluru, ketika tentara yang menjadi penjaga tahanan pernah menembak mati Buya Saliah tapi peluru tidak bisa membuat Buya mati, melainkan seperti menembus air. Hal ini menyebabkan tentara Belanda kewalahan terhadap Buya Saliah. Gelar yang disandang oleh Buya Saliah sampai sekarang adalah Tuanku Kiramatullah Buya Saliah, sehingga

tidak heran lagi masyarakat Pariaman meneladani dan juga menghormatinya.⁴



Gambar 2: *Ranji Keturunan Tuanku Buya Saliah dari sebelah kemenakan*

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis

Ranji keturunan diatas menjadi bukti keberadaan Tuanku Buya Saliah adalah sosok sufi ulama Minang Pariaman. Dokumentasi tersebut dapat dipahami bahwa Tuanku Saliah memiliki banyak keturunan. Ranji ini dibuat oleh pengurus Qobah Makam Tuanku Saliah yaitu kerabat, kemenakan, dan cicitnya buya. Kemudian ranji tersebut dipajang di dalam Qobah makam buya gunanya untuk memberitahu kepada masyarakat kalau Tuanku buya Saliah benar ada, jadi tidak ada lagi bantahan dari pihak lain yang menyatakan ulama ini hanyalah tokoh fiksi belaka di Pariaman.

⁴A Saputra, 2016, *Sejarah dan Peranan Ungku Saliah Bagi Masyarakat*, The Character Building: Universitas Negeri Medan, hlm 76.

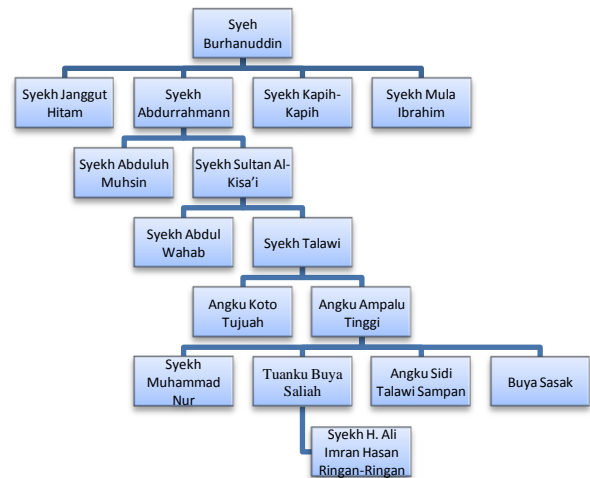


Gamabr 3: Silsilah keturunan Tuanku Buya Saliah
 Sumber foto: Chanel Youtube Jejak Sufi Minang⁵

Adapun silsilah mengenai keturunan dari Tuanku Buya Saliah itu sendiri. Buya Saliah dikenal sangat ramah dan baik kesemua orang, jadi dengan keramahannya membuat beliau disegani dan dihargai. Ulama ini memiliki enam orang istri yaitu Hj. Umi Munah istri pertama dari Tuanku Buya Saliah, Uwai Bara'ni, Umi Rohana, Uwai Karuik, Umi Rukiyah, dan Siti Rahmah. Sekian dari semua istri, Tuanku Buya Saliah selalu adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.

Tuanku Buya Saliah sangat erat kaitannya dengan Syekh Burhananudi, karena ulama ini adalah satu garis silsilah ketarekatan. Grafik dari silsilah dari Syekh Burhanuddin sampai ke generasi Tuanku Buya Saliah dalam jalinan ketarekatan.

Silsilah Keterikatan Ulama Minangkabau Tuanku Buya Saliah



Jadi dari bagan silsilah diatas, bahwa garis keterkaitan antar ulama- ulama terbesar di Sumatera Barat khususnya Pariaman telah menjadi suatu rujukan seperti apa dan siapa ulama Minang yang berpengaruh. Dalam pembahasan kali ini, Tuanku Buya Saliah termasuk kedalam golongan silsilah ranji diatas. Maka tidak heran lagi, kalau Tuanku Buya Saliah juga tokoh ulama yang begitu banyak pengaruhnya terhadap ilmu agama. Ajaran agama yang disampaikan oleh ulama Minang ini adalah ajaran bermahzab syafi'i, keunikan dari Tuanku Buya Saliah dalam menyebarkan agama Islam lansung dengan pratek intelektualnya seperti membelikan jilbab bagi wanita, membelikan gula dan beras bagi masyarakat Pariaman. Hal ini

⁵Jejak Sufi Minang, 2020, *Silsilah Keturunan Syeikh Ungku Saliah*, (Diakses online 23 Desember 2022) <http://youtu.be/hmkveH9T5gY>

membuat keterikatan Tuanku Saliah terhadap masyarakat menjadi, sehingga perlahan-lahan pengikut ulama ini menjadi banyak sampai sekarang.⁶

Dalam tinjauan historis, Tuanku Buya Saliah juga pernah ikut dalam melawan Kolonial Belanda dengan tujuan meraih kemerdekaan Indonesia. Buya Saliah dengan murid-murid beserta pengikutnya pernah ditangkap dan dipenjarakan selama 4 tahun di Sicincin, saat itu menjadi tempat Markas Tentara Beland. Perjuangan yang dilakukan oleh Buya Saliah menyebabkan banyak masyarakat sangat meneladali, sehingga sebagian besar masyarakat Pariaman menjadi pengikutnya. Buya Saliah dikenal sebagai sosok tokoh yang pandai melihat masa depan, seperti peristiwa Belanda menjatuhkan bom di daerah Pariam, Lubuk Alung. Sebelum peristiwa itu terjadi Tuanku Buya Saliah sudah memperingati kepada masyarakat Pariaman untuk mencari tempat perlindungan. Disitulah membuat orang Minang Pariaman banyak berlindung di Surau Kaum yang dibangun oleh Tuanku Buya Saliah. Surau Kaum yang dimaksud adalah Gobah Makam Tuanku Saliah yang sekarang menjadi tempat wisata religi bagi

peziarah-peziarah masyarakat Pariaman. Setelah wafatnya Tuanku Buya Saliah pada tahun 1974, banyak meninggalkan sifat keteladanan baik bagi masyarakat Minang Pariaman sehingga melahirkan suatu budaya yang dibuat oleh masyarakat Pariaman yaitu memajang foto ulama ini. Tujuan orang-orang Pariaman memajang foto Tuanku Buya Saliah adalah untuk menghormati dan menghargai setiap perjuangan serta ilmu agama yang diberikan.⁷

B. KONTRIBUSI TUANKU BUYA SALIAH TERHADAP MASYARAKAT PARIAMAN

Mitologi yang banyak tersebar dari berbagai daerah Pariaman, Buya Saliah juga ada kontribusinya terhadap masyarakat Pariaman. Sebagian besar Buya Saliah dijadikan sebagai etnis kepercayaan terhadap orang Minang Pariaman, contohnya foto Tuanku Buya Saliah sering dipajang disetiap rumah- rumah kediaman masyarakat Parim Waman, kedai-kedai bahkan Rumah Makan juga tidak pernah lupa dengan memajang foto tuanku. Bagi masyarakat setempat doa Tuanku Buya Saliah cepat dikabulkan, hal inilah membuat Buya terpendang di

⁶Muhammad Aqil, 2018, *Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Padang Pariaman*, Padang: Skripsi Mahasiswa Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama UIN Imam Bonjol, hlm 31

⁷Gusni Yunita, 2016, *Ungku Saliah dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Masyarakat*, Padang: Skripsi Mahasiswa Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas

negerinya. Berbagai cerita mengalir dari masyarakat secara lisan mengenai Tuanku Buya Saliah, hampir semua menceritakan kelebihan dan keunggulan buya. Walaupun setiap cerita yang tersebar bukan berarti Tuanku Buya Saliah dikatakan tokoh fiksi belaka melainkan ada bukti membenarkan keberadaan buya tersebut, tapi mitos yang berkembang adalah ekspedisi buya dalam kehidupannya di masyarakat.

Sedikit mengulas awal Tuanku Buya Saliah bisa dipandang besar pengaruhnya terhadap masyarakat Minang Pariaman. Ada cerita mitologi yang dibeberkan oleh orang Pariaman adalah Buya Saliah bisa menyembuhkan orang sakit, tau kejadian yang terjadi dimasa depan. Eksisnya ulama Minangkabau ini dimulai sejak tahun 1904 sampai 1974 yang banyak menuangkan ajaran serta suri tauladannya terhadap Pariaman.⁸ Kontribusinya Tuanku Buya Saliah terhadap masyarakat Pariaman sebagai berikut.

1. Simbol Foto Tuanku Buya Saliah di Pajang

Makna dari foto Tuanku Buya Saliah yang memanjang disetiap rumah- rumah, kedai kedai dan Rumah Makan Padang yang paling sering ditemukan. Bagi masyarakat

Pariaman makna dari foto Tuanku Buya Saliah yang menjadi kebudayaann gunanya sebagai kemakmuran, kelancaran usahanya, pelaris kedai dan memberikan keselamatan dunia akhirat. Hasil survei yang penulis lakukan disetiap masyarakat Pariaman pasti ada memajang foto Buya Saliah. Masyarakat Pariaman meyakini bahwa sifat dari Buya dapat memberikan keberuntungan, sehingga banyak kontrovesi serta sisi negatif dan positifnya terhadap foto buya yang dipanjang. Makna tersebut jika dilihat dari kacamata masyarakat biasa, menganggap memajang foto Tuanku Buya Saliah adalah perbuatan syirik dan sangat menentang dalam ajaran Islam padahal rezki telah diatur oleh Allah SWT dan suatu usaha besar dalam melakukan pekerjaan agar mendapatkan hasil yang mulia, namun bagi masyarakat Pariaman adalah salah satu tradisi dan kebudayaan yang tidak pernah lupa dan menjadi kekuatan mistis dari foto tersebut.⁹

Pariaman menjadi ciri khasnya dengan adanya foto ulama Minangkabau yang berprofesi sebagai ulama dalam mengembangkan ajaran agama Islam di Pariaman. Budaya dengan memajang foto tersebut menjadi daya tarik masyarakat luar

⁸Abu Faguza Abdullah, 2013, *Sang Fenomenal, Angku Salaih*, (Diakses online 23 Desember 2022)<http://serambiminang.com>

⁹Apriando Saputra, dkk, *Makna Simbol Ungku Saliah pada Kedai-Kedai Etnis Minang Pariaman di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Dinai*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 18 No. 1, 2020, hlm 24-33.

daerah Pariaman, dan banyak peneliti-peneliti sejarah mengkaji dari berbagai aspek moral dan nilai budaya dapat diambil dari kajian sejarah serta arkeologi Islam. Penafsiran yang telah digambarkan langsung oleh masyarakat setempat menjadi salah satu warisan budaya asli orang Pariaman.¹⁰

2. Tradisi Basapa di Pariaman

Ciri khas lain dari Pariaman adalah adanya sebuah tradisi *Basapa* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh peziarah setiap hari Rabu, bulan Syafar tanggal 10 itupun berziarah ke makam Syekh Burhanudin, namun tradisi basapa juga diadopsi oleh peziarah Tuanku Buya Saliah yang jatuh pada hari Sabtu, setelah peziarah selesai dari makam Syekh Burhanudin. Tujuan awal *basapa* (bersafar) adalah mengajak masyarakat khususnya bagi kaum remaja gunanya membawa remaja- remaja sekarang mengenal ilmu agama, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjalin silaturahmi terhadap masyarakat lainnya.¹¹ Cara berziarah ke makam Tuanku

Buya Saliah tidak jauh berbeda dengan berziarah kemakam Syekh Burhanudin, caranya antara lain:

- a) Berwudhu
- b) Masuk kedalam Kubah Tuanku Buya Saliah harus membaca niat
- c) Salat sunat *kubuah* (Zarah) 2 rakaat dan membaca zikir sebanyak 33 kali.
- d) Membaca 3 surah Qul yaitu Surah al- Falaq, an- Annas dan al- Iklas.
- e) Membaca Ayat Kursi dan surah Al- Baqarah (Ayat 283- 286).
- f) Membaca satu Surah Yassin.
- g) Setelah salat, pengujung mengambil air didalam bak di samping kuburan Tuanku Buya Saliah. Kemudian air disiramkan ke kuburan kiramat tersebut.
- h) Setiap peziarah harus menyediakan infaq semampunya.



Gambar 4: Kubah Makam Tuanku Buya Saliah di nagari Sungai Sariaik

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis

¹⁰Ikram Albarik, 2019, *Persepsi Pedagang Memajang Foto Ungku Saliah dalam Berdagang Ditinjau Menurut Hukum Islam*, Bukittinggi: Skripsi Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syari'ah IAIN Bukittinggi

¹¹Nidya Sonia, dkk, *Remaja dalam Tradisi Basapa Ulakan Tapakis Padang Pariama*, Culture & Society: Journal of Anthropological Research, Vol. 1 No. 3, 2020, hlm 181

Tradisi *Basapa* yang diselenggarakan di Kubah Tuanku Buya Saliah menjadi daya tarik tersendiri terhadap perannya yang menjadi guru bagi masyarakat Pariaman. Kegiatan yang sering dilakukan hampir sama dengan kegiatan peziarah Syekh Burhanudin dari *mambantai kabau* (menyembelih kerbau), *ratik tulak bala* (ritual penolak bala), selanjutnya *menyerakkan pitih, sadakah* (membagikan uang ke jamaah peziarah). Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki berbagai makna sebagai berikut.

1. Kegiatan *mambantai kabau* atau disebut menyembelih kerbau, maknanya adalah sebagai suatu tanda peringatan kematian terhadap Tuanku Buya Saliah. Kegiatan ini sebelumnya sebuah acara ritual yang juga dilakukan oleh peziarah di Makam Syekh tuanku Saliah. Sedangkan pada makan Tuanku Buya Saliah peziarahan Pariaman juga mengadopsi kegiatan tersebut, karena Tuanku Buya Saliah salah satu garis generasi jaringan ulama di Pariaman dan sebagai tanda hubungannya terhadap murid dengan guru artinya hubungan antara Syekh Tuanku Buya Saliah dengan Syekh Burhanudin.

Kegiatan *mambantai kabau* (menyembelih kerbau) dilakukan setelah peziarah selesai melaksanakan shalat *kubuah* (salat ziarah), salat ini menjadi tanda bahwa peziarah sudah memenuhi rukun

ziarah. Setelah itu, barulah melakukan penyembelihan kerbau yang dipandu oleh *urang siak* (tuanku). Kemudian daging kerbau tersebut dibagikan kepada pengunjung peziarah.

2. *Rantik Tulak Bala* maksudnya adalah suatu ritual dengan menggunakan asam dan darah sembelihan kerbau gunanya untuk menolak bala dan keselamatan dunia akhirat. Setelah kegiatan penyembelihan kerbau, baru lanjut ke ritual selanjutnya yaitu ritual penolak bala. Kegiatan ini menggunakan darah kerbau dan asam limau yang telah didoakan oleh *urang siak* (tuanku).

3. Sedangkan *manyerak Pitih* (membagikan uang) artinya sebuah tradisi yang tidak pernah lupa dilakukan oleh peziarah, caranya *manyerarak-manyerak pitih* (melempar-lempar uang) kepada peziarah-peziarah. Sebenarnya kegiatan seperti ini sudah ada sebelumnya dilakukan oleh Tuanku Buya Saliah semasa hidupnya, sampai sekarang tradisi *mayerak pitih* telah menjadi nilai warisan lokal orang Minang Pariaman. Dilihat dari sudut pandang Islam kegiatan *mayerak pitih* merupakan perbuatan ria, namun bagi masyarakat Pariaman tujuan dari kegiatan tersebut sebagai simbol *syiar* (sedekah). Jadi dengan *caramenyerak pitih*

iniilah memberikan ketertarikan khas untuk masyarakat agar mau bersedekah.¹²

3. Pesantren Syekh Buya Ungku Saliah

Wafatnya Tuanku Buya Saliah memberi banyak kontribusi dari tradisi dan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Dulunya Tuanku Buya Saliah adalah guru dan ulama besar terkenal serta berpengaruh di Sumatera Barat khususnya Pariaman. Tuanku Buya Saliah melanjutkan amanah dari gurunya yaitu Syekh Burhanudin, jadi tidak heran ajaran yang disampaikan Tuanku Buya Saliah adalah ajaran *Tarekat Syattariyah*. Bagi ulama Minangkabau dari Pariaman menyatakan bahwa jalan dan berkembangnya Islam di Sumatera Barat dikenal dengan kata *Adat Mandaki, Syarak Manurun* maksudnya dimana adat istiadat turun dari Batu Sangka, Kerajaan Pagaruyuan kemudian menyebar keseluruh tanah Minangkabau sampai ke pesisir utara Sumatera Barat, Pariaman. Sedangkan *Syarak Manurun* artinya ajaran agama Islam berawal orang *mudiak* yaitu ulama dari sisi hilir utara tanah Minangkabau Pariaman.



Gambar 3: Pondok Pesantren Buya Tuanku Shaliah

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis

Tuanku Buya Saliah sangat besar perannya terhadap masyarakat, salah satunya ilmu *tarekat* yang diajarkan kepada masyarakat Pariaman dan seluruh jaringan lainnya. Hal inilah pemerintah daerah Pariaman berinisiatif mendirikan sebuah pesantren bagi anak-anak yang ingin menuntut ilmu agama. Ulama-ulama lainnya yang berasal dari Pariaman banyak mendirikan pesantren gunanya untuk tempat musyawarah, ibadah dan dakwah. Namun berbeda lagi Tuanku Buya Saliah, pesantren dibangun setelah ulama tersebut meninggal, tapi dapat menjadi bukti kalau agama Islam telah berkembang dengan cepat. Tuanku Buya Saliah sendiri juga ada pesantren, tapi sebelumnya dilaksanakan di Masjid Tuo Syekh Buya Saliah dan Masjid Anjuang Ungku Saliah. Pesantren yang telah beroperasi merupakan salah satu bentuk bukti masyarakat Pariaman penghormatan

¹²Muhammad Aqil, 2018, *Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Tapakis di Ulakan Padang Pariaman*, Padang: Mahasiswa Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UNP, hlm 57-71

dan keteladanannya terhadap ulama besar orang Minang Pariaman.



Gambar 4: Peletakan batu pertama pembangunan pesantren Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis

Pesantren ini dibangun pada tahun 2004, telah diresmikan oleh Bupati Padang Pariaman Drs. Muslim Kasim dengan memberikan nama Pondok Pesantren Syekh Buya Ungku Shaliah. Selesai pembangunan dan digunakan oleh masyarakat untuk menuntut ilmu agama pada tanggal 9 Februari 2004. Corak bangunannya hampir sama seperti sekolah umum lainnya, yang menjadi ciri khasnya adalah letak bangunan pesantren ini berada di tanah *ulayaik* Tuanku Buya Saliah. Kurikulum pelajaran juga sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya, bedanya adalah banyak mempelajari pelajaran *Tarekat*, menghafal Al-Qur'an. Keunikan dari pesantren- pesantren yang ada di Pariaman termasuk pesantren Tuanku Buya Saliah panggilan santrinya disebut *Pakiah shaleh*.

4. Peranan Masjid Tuo Pencetus Koperasi Syariah di Sungai Sariak Pariaman

Tuanku Buya Saliah disebut sebagai guru megaji dengan mengajarkan ilmu agama *Tarekat Syattariyah* dan paham *Saiyo Sakato*. Bukan itu saja Tuanku Buya Saliah juga menerapkan prinsip Koperasi Syari'ah yang beroperasi di masjid Tuo Syekh Buya Ungku Saliah. Masjid ini dibangun oleh kaum adat beserta muridnya Tuanku Buya Saliah yang digunakan untuk mengaji dan musyawarah serta tempat koperasi kaum adat Pariaman kala itu dipegang oleh Tuanku Buya Saliah. Beliau adalah pencetus koperasi syari'ah di Sungai Sariak Pariaman. Tujuannya koperasi syari'ah yang berbasis bangunan masjid ini untuk menerapkan hidup *Saiyo Sakato* artinya saling berbagi dan bersedekah antar sesama manusia. Kemudian memberikan nilai kemakmuran terhadap masyarakat Minang di Pariaman, dengan adanya koperasi bergaya bangunan masjid agar para *Datuak, Niniak Mamak* serta kaum *Ulayaik* bisa saling bermusyawarah dan bekerja sama dalam membangun negeri yang beradab atau berakhlak mulia.¹³

¹³Wawancara dengan Muhammad Nasir (Pengikut *Tarekat Syattariyah*), 27 November 2022, Katapiang, Padang Pariaman



Gambar 5: Foto tampak depan Masjid Tuo Koperasi Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 5: Foto Masjid Tuo Syekh Ungku Saliah

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis

Bangunan Masjid Tuo Koperasi Syekh Ungku Saliah adalah masjid yang dibangun dengan corak klasik persis tanduk Kerbau menjadi khas adat Minangkabau, atap masjid bertumpang tiga menandakan sebagai masjid Tuo yang dikelola oleh Tuanku Buya Saliah semasa masih hidup. Disamping masjid terdapat makam yaitu makam kerabatnya Tuanku Buya Saliah. Adanya masjid ini dapat ditandai dengan bahwa Islam sudah ada masa itu yang digunakan bagi kaum *Ulayaik* adat sebagai pertemuan dalam

memusyawarahkan kegiatan- kegiatan yang dilakukan di masjid tersebut.

Kegiatan yang diselenggarakan di masjid Tuo Syekh Ungku Saliah adalah *maulid nabi* sebuah kegiatan yang sangat rutin bagi masyarakat Pariaman. Bagi orang Pariaman *maulid nabi* dilaksanakan seperti sholat sunat, *badikia* (berzikir dan membaca doa serta ayat- ayat Al-Quran). Setelah *badikia* barulah masyarakat melakukan sebuah tradisi lain adalah *makan bajamba* sebelumnya makanan telah didoakan oleh pemuka *adaik datuak*, *sumando tuo*, *urang tuo* dan *urang siak* (tuanku).



Gambar 6: Foto Masjid Anjuang Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis

Adapun bangunan yang sangat besar kontribusinya terhadap masyarakat Pariaman. Bangunan yang dimaksud adalah Masjid Anjuang Tuanku Buya Saliah letaknya tidak jauh dari qubah Makam Tuanku Buya Saliah. Corak bangunan dari masjid ini adalah bergaya klasik Minangkabau dengan memiliki atap bergonjong. Kontribusinya bangunan masjid

ini terhadap masyarakat merupakan tempat mengaji, pesantren *tareket*.

C. BUKTI JEJAK TUANKU BUYA SALIAH DALAM ARKEOLOGI ISLAM DI PARIAMAN

Dalam kajian Arkeologi Islam bahwa Tuanku Saliah menjadi bukti Islam sudah ada pada masa tersebut. Dapat dibuktikan berbagai pengaruh dan kontribusinya terhadap masyarakat Minang di Pariaman. Situs tinggalan arkeologi Islam yang ada di Sumatera Barat, Kabupaten Padang Pariaman yang masih ada sampai sekarang adalah Kubah Tuanku Buya Saliah terletak di nagari Pasa Panjang Sungai Sariak, tepatnya di nagari Sungai Sariak. Kemudian ada juga masjid Tuo Syekh Ungu Saliah yang masih berdiri kokoh sampe sekarang, dulu digunakan untuk mengaji murid santri dan sebagai tempat musyawaran serta koperasi syari'ah.



Gambar 6: Rumah Kubah makam Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis



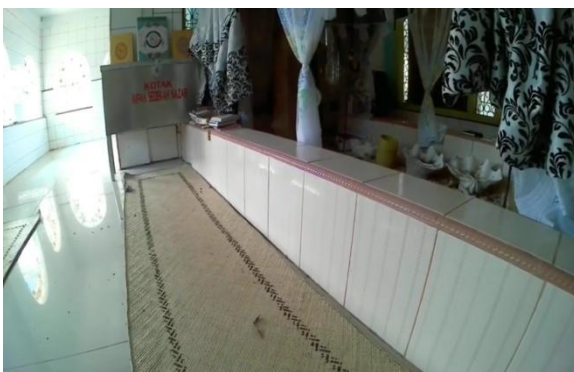
Gambar 7: Foto bagian atap Qubah Makam Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis

Kubah Tuanku Buya Saliah adalah rumah yang menjadi tempat makam Tuanku Buya Saliah. Qubah ini memiliki corak gaya arsitektur perpaduan gaya Eropa dan Minangkabau dan juga hiasan dinding serta pagar kubah dengan corak bentuk tumbuh-tumbuhan. Kemudian yang menjadi ciri khas dari Qubah Makam Tuanku Buya Saliah dihiasi oleh akat musik khas Minangkabau yaitu Talempong. Tujuan Talempong digantungkan disitu gunanya sebagai alarm manual yang dipakai bagi masyarakat Pariaman sebelum mengenal tropong pengeras suara. Qubah yang menjadi pusat wisata religi bagi pengunjung peziarah, awalnya bukanlah sebuah masjid melainkan tempat tinggalnya Tuanku Buya Saliah tinggal dengan keluarganya sejak lahir. Tuanku Buya Saliah berwasiat, jika meninggal mayatnya dikubur di Qubah tersebut. Oleh sebab itu, sekarang sudah

beralih fungsi sebagai tempat berziarah yang sangat dijaga keprivasian beliau.

Disini penulis berusaha untuk bisa mendapatkan potretan makam Tuanku Buya Saliah ini, dan syukur alhamdulillah foto makam di Qubah Tuanku Buya Saliah bisa penulis dapatkan atas izin dari salah satu pengurus qubah sendiri. Kubah ini dibangun pada tahun 1905an, sebelumnya hanyalah sebuah rumah biasa saja yang dulu menjadi tempat tinggalnya Tuanku Buya Saliah dengan keluarganya. Kubah Tuanku Buya Saliah ini dibangun seindah mungkin, tapi tidak menghilangkan corak asli dari bangunan kubah tersebut. Luas kubah ini kurang lebih $\pm 15 \times 10 \text{ m}^2$ dan sekarang begitu banyak perubahan dari pelebaran wilayah seperti penambahan parkir bagi pegunjung ziarah dan juga dilengkapi pagar besi. Bentuk coraknya mengadopsi arsitektur Melayu Minangkabau menggambarkan ciri khasnya orang Minang.



Gambar 8: Foto makam Tuanku Buya Saliah
Sumber foto: Dokumen pribadi penulis



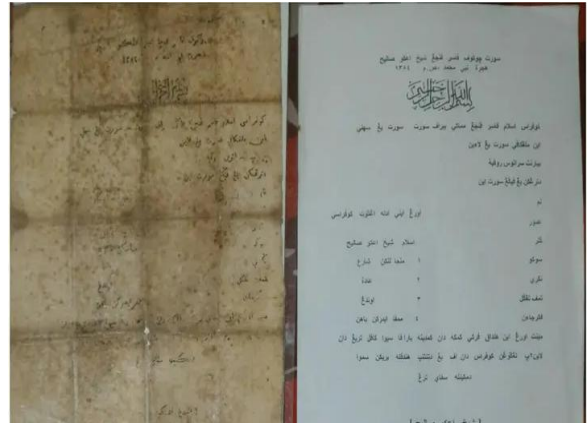
Gambar 9: Foto bak air suci dan makam Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis

Sedangkan makam Tuanku Buya Saliah sendiri terletak didalam Qubah tersebut, makam ini bentuknya hampir sama seperti makam-makam pada umumnya. Namun yang memedakan dari makam lainnya adalah penempatan makam sangat yaitu berada dalam kubah, diberi hiasan gorden, batu-batu krikil putih di dalam makam tersebut. Keunikan dari makam Tuanku Buya Saliah adalah setiap peziarah musti harus memuhu persyaratan ziarah terlebih dahulu, seperti berwudhu, sholat sunnat *kubuah* (ziarah), membaca ayat kursi, membaca surah 3 Qul (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-nnas), berzikir terakhir peziarah menyirami kuburan dengan air dari bak suci di sebelah makamnya Tuanku Buya Saliah. Selanjutnya peziarah tersebut harus menyediakan infaq yang telah disediakan kotak infaq oleh pengurus Qubah.

Makam Tuanku Buya Saliah merupakan sebuah situs alkeologi Islam di Pariaman, keberadaan makam ini masyarakat tau bahwa jejak Tuanku Buya Saliah memang benar ada di Pariaman, Sungai Sariak. Makam ini sebenarnya banyak pantang dan larangan, jadi bagi pengunjung peziarah melewati batas peraturan yang telah dibuat oleh pengurus Qubah. Misalnya pengunjung ziarah tidak diperbolehkan untuk memotret Makam Tuanku Buya, jika ada pengunjung yang mengambil foto makam tersebut pengunjung tersebut tidak diperbolehkan berziarah lagi. Bagi masyarakat setempat menggabungkan mitologi didalamnya dengan memotret makam tersebut, pengunjung akan sakit setelah selesai berziarah ke Kubah Makam Tuaku Saliah.

Cerita ini dikritik oleh narasumber penulis bernama Syaifal yang merupakan pengikut *tarekat Syattariyah*, menjelaskan dengan tidak diperbolehkannya memotret Makam Tuanku Buya Saliah takutnya ada oknum jahat menyebarkan cerita yang tidak baik bagi ulama Saliah ini, karena bagi masyarakat setempat salah satu rasa tidak menghargai dan tidak menghormati ulama Allah SWT



Gambar 10: Surat Tuanku Buya Saliah
Sumber foto: Dokumen pribadi penulis



Gambar 11: Foto Stempel cap tangan Tuanku Buya Saliah
Sumebr foto: Dokumen pribadi penulis

Pada dokumentasi diatas, terdapat peninggalan dari tuanku Buya Saliah yaitu surat dan stempel surat. Surat pada gambar 10, merupakan surat Tuanku Buya Saliah berisi tentang data-data koperasi syari'at Pariaman dibawah naungan buya. Kemudian juga ada stempel cap tangan surat yang ditinggalkan oleh Tuanku Saliah, stempel ini digunakan oleh buya seja]k tahun 1964 yang dibuat bersama istrinya yang bernama Umi Raba'ni. Stempel dan surat ini penulis

temukan di Ambuang Kapua Lapau, Ngarai Padang Sago, Pariaman. Ternyata disitu juga terdapat peninggalah sejarah dari Tuanku Buya Saliah ini.

Menapaki jejak perjalanan sufi Minang Pariaman yaitu Tuanku Buya Saliah, penulis juga mengobservasi setiap data-data mengenai ulama kontroversial ini. Ulama ini terkenal dengan karismaniknya, ahli dalam berbicara, penyair bahkan pendakwah terhebat pada masanya. Bahkan sampai sekarang pun jejak suritauladanya membuat masyarakat sangat menghormatinya. Salah satu tempat situs arkeologi Islam lainnya seperti Surau Gadang Tuo Ambuang Kapua, Gudang Koperasi, Qobah koperasi dan lain sebagainya. Begitu banyak sekali kontribusi dan peninggalan yang ditinggalkan oleh Tuanku Buya Saliah, jadi dari sini bisa paham kalau ulama minang Pariaman tidaklah cerita fiksi ataupun mitologi saja. Melainkan dari peninggalan tersebut, masyarakat serta khususnya bagi mahasiswa sejarah dengan mudah menggali informasi mengenai Tuanku Buya Saliah.



Gambar 12: Foto Surau Tuo Ambuang Kapua
Sumber foto: Dokumentasi pribadi

Surau Ambuang Kapua yang terletak disisi utara Sungai Sariak, Nagari Ambuang Kapua. Surau ini juga dibangun oleh masyarakat Sungai Sariak dan beroperasi lebih pesat di tangannya Tuanku Buya Saliah. Surau Ambuang Kapua ini hampir mirip dengan Masjid Tuo Koperasi Tuanku Saliah dengan memiliki gaya arsitektur bangunan klasik Minangkabau, beratap tumpang tiga. Surau ini beroperasi pada masa Tuanku Buya Saliah saat beliau menjadi gorin disana.

Hal ini Tuanku Buya Saliah juga pelan-pelan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat setempat. Ulama Tuanku Buya Saliah dulunya aktif dalam koperasi syari'ah yang beliau buat untuk masyarakat Pariaman. Jadi nagari Ambuang Kapua Sungai Sariak juga menerapkan pergerakannya dibidang koperasinya, sehingga buya membangun tempat pusat koperasi berbasis syari'at. Bangunan yang

dipakai oleh Tuanku Saliah yaitu rumah istrinya bernama Umi Raba'ni. Beliau menggunakan rumah istrinya sebagai tempat operasi koperasi syari'ah tersebut pada tahun 1956.



Gambar 13: Koperasi Syaria'at Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis

Koperasi yang diterapkan oleh Tuanku Buya Saliah adalah berbasis syaria't Islam, keberadaan koperasi ini pada masanya sangat efektif dan bermanfaat bagi masyarakat Pariaman, daerah Sungai Sariak. Koperasi ini eksis di nagari Ambuang Kapuang dimulai pada tahun 1956, tempat ini juga terdapat Qobah Tuanku Saliah. Banyak sebagian masyarakat berkata dimana makam tuanku saliah sebenarnya, cerita demi cerita tersebar sehingga banyak masyarakat penasaran dan menanyakan masalah tersebut ke kerabatnya Tuanku Buya Saliah. Cerita ini dijawab langsung oleh Abdul Latif yang merupakan kemenakan dari Tuanku Saliah sendiri.

"Banayak nan batanyo tentang Ungku Saliah ko, salah satunyo dima kuburan buya saliah sabananyo. Jadi ambo sabagai keluarganyo Ungku membanai, kalau makam nan sabanyo tu ado di Qubah ko, di nagari tujuh Koto Sungai Sariak. Nah untuak makam-makam nan lain-lain tu adolah sebuah barang yang dipakai oleh ungu tadi ko. Takadang dengan mambuek kubah tadi menjadi salah satu menghormati dan meneladani jaso-jaso ulama gadang dan paliang banyak pangaruahnyo. Contohnya se di nagari Ambuang Kapua, disitu ungu saliah maninggaan rambuiknyo, kuku panjangnyo, jo janguiknyo. Itupun ungu saliah surang yang mangubuan." Pernyataan dari Abdul Latif.¹⁴

Penyataan yang dijelaskan oleh Abdul Latif tadi, dijelakannya tentang pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis terhadap narasumber. Menurutnya kuburan Tuanku Buya Saliah ini banyak bukan dibuat asal-asal saja. Melain ini benaran fakta tersendiri dari Tuanku Buya Saliah. Narasumber juga menyebutkan kuburan asli dari Tuanku Buya Saliah adalah Qobah yang terletak di kampung VII Sungai Sariak, nagari Sungai Sariak.

Peninggalan lain dari Tuanku Saliah lebih banyak bangunan masjid, *surau* dan bangunan koperasi. Disini penulis juga memaparkan bangunan koperasi pertama yang dibangun oleh Tuanku Buya Saliah pada tahun 1905, koperasi syari'ah yang dibuat oleh buya eksisnya pada tahun 1905.

¹⁴Wawancara dengan Abdul Latif, 27 November 2022, Sungai Sariak. Pariaman



Gambar 14: Foto Koperasi Islam Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Chanel Youtube Jejak Sufi Minang¹⁵

Pada tahun 1905, Tuanku Buya Saliah membangun sebuah bangunan koperasi di Sungai Sariak, Pasa Panjang Sungai Sariak. Koperasi ini diperbarui diperbarui pada tahun 1964, tidak jauh berbeda dengan bangunan sebelumnya. Melainkan merenovasi bagian dapur dan penambahan kamar yang digunakan untuk murid-muridnya Tuanku Buya Saliah yang ingin bermalam. Sebelumnya peroperasi koperasi juga dilaksanakan di masjid yaitu Masjid Tuo Koperasi Tuanku Buya Saliah, disanalah buya bermusyawarah bersama rekan koperasinya dengan masyarakat setempat. Namun bangunan koperasi diatas gunanya sebagai tempat pertemuan antar

¹⁵Jejak Sufi Minang, 2019, *Koperasi Islam Part 1 Syekh Buya Ungku Saliah*, (Diakses online 24 Desember 2022) <http://youtu.be/cNwjwJ1plNM>

datuak, pemuka *adaik*, *penghulu adaik*, dan kemenakan-kemenakan Tuanku Buya Saliah. Kemudian koperasi ini juga tempat tinggalnya muridnya Tuanku Buya Saliah, salah satu muridnya yang pernah tinggal bangunan koperasi tersebut adalah Syekh H. Ali Imran Hasan Ringan-Ringan. Koperasi ini berisi berbagai buku pengajaran, surat koperasi, dan disamping bangun koperasi juga terdapat bangunan seperti dapur umum. Corak bangunan koperasi ini berbentuk rumah panggung, memiliki atap gonjong persis gaya khasnya bangunan adat orang Minangkabau.



Gambar 15: Buku-buku terdapat dalam Koperasi Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis

Koperasi Tuanku Buya Saliah di dalamnya juga terdapat buku-buku, atau bisa

disebut dengan perpustakaan mini. Ternyata buya pernah memiliki murid dari angkatan militer juga, murid tersebut tidak disebutkan siapa namanya tapi yang jelas buku Angkatan Darat ini menjadi bukti kalau Tuanku Buya Saliah pernah memiliki murid berasal dari militer.



Gambar 16: Dapur

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis

Pada tahun 1964, koperasi syariah direnovasi salah satunya yang dapur ini. Sebelumnya dapur ini hanya pondok beratap rumbia, kemudian direnovasi dengan menggunakan bahan kuat seperti tungku kayu sudah disemen. Manfaat dapur ini digunakan sekarang sebagai dapur umum bagi kaum adat dan masyarakat dalam tradisi *basapa*, *maulid nabi*. Dapur koperasi ini didalam terdapat benda yang masih ada sampai sekarang yaitu kepala tanduk rusa yang mengiasi atap bangun dapur.

Adapun jejak yang menjadi situs Arkeologi Islam dari ulama Minang Pariaman Tuanku Buya Saliah. Penelitian penulis juga mendapatkan informasi mengenai ulam ini, ternyata masih ada peninggalan lain dari Tuanku Buya Saliah. Namun peninggalan ini tidak terawat banyak bagian dari bangunan tersebut rusak parah, masyarakat setempat hanya sibuk Kubah Makam Buya Saliah.



Gambar 17: Surau Gadang Tuanku Buya Saliah tampak depan

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis



Gambar 18: Batu Asahan

Sumber foto: Dokumentasi pribadi penulis



Gambar 19: Foto bagian dalam Surau Gadang Tuanku Buya Saliah

Sumber foto: Dokumen pribadi penulis

Pada dokumentasi di atas, *Surau Gadang* ini terletak disamping Masjid Tuo Koperasi Tuanku Buya Saliah. *Surau* ini sudah diperkirakan usia kurang lebih 100 tahunan, sampai sekarang bangunan tersebut masih tetap berdiri. *Surau Gadang Angku Saliah* digunakan oleh Tuanku Buya Saliah sebagai tempat mengaji dan belajar ilmu *tarekat*. Dalam *surau gadang* terdapat barang yang masih ditinggalkan oleh buya seperti batu asahan, kolam kulah.

Menapaki jejak dari Tuanku Buya Saliah memberikan penjelasan yang jelas, sehingga informasi dari situs peninggalan menjadi bukti dari keberadaan ulama ini. Namun kurangnya dari situs tersebut adalah kesadaran masyarakat masih minim, banyak peninggalan dari ulama Minang Pariaman yang masih terbengkalai. Kelebihan dari keberadaan situs Tuanku Saliah memberikan inspirasi terhadap masyarakat Pariaman, berbagai kontribusinya seperti ajaran *tarekat syattariyah* yang dikembangkan kepada

masyarakat. Ajaran Tuanku Buya Saliah langsung dipartekkan ke masyarakat dengan membelikan jilbab, sajadah, mukena, dan membelikan gula serta beras.

KESIMPULAN

Minangkabau adalah suatu etnis suku yang banyak kontrovesinya di bidang adat istiadat dan agama. Sebagian besar Minangkabau banyak melahirkan ulama-ulama terhebat yang ada di Sumatera Barat, seperti Syekh Burhanudin dan Tuanku Buya Saliah yang sangat besar kontribusinya terhadap masyarakat Minangkabau khususnya di Pariaman. Tuanku Buya Saliah yang biasa dipanggil oleh orangtuanya Tuneh dengan sebutan *Dawaik* dan *Kuluaik*, kemudian berbagai gelar banyak disandang oleh ulama berpengaruh besar bagi warga Pariaman. Panggilan *Tuanku* diberi oleh masyarakat Pariaman, dimana Tuanku Buya Saliah adalah guru mengaji. *Saliah* gelar yang diberikan oleh gurunya bernama Syekh Muhammad Yatim salah satu ulama Pariaman juga yang berada di nagarai *Mudiak* Ampalu Tinggi di Parimanan, Surau Kalampalan. *Kuluaik* diberi gelar *Saliah* karena dulunya adalah anak yang baik dengan suri tauladani yang baik, ramah kesetiap orang, dan suka membantu serta rajin belajar menuntut ilmu agama. Sedangkan gelar *Kiramattullah* diceritakan dalam hikayat- hikayat masyarakat melalui

lisan sebuah gelar yang disandang oleh Saliah adalah suatu kekeramatannya mampu menempus jeruji besi dan tidak bisa mati ditembak peluru.

Ajaran yang diajarkan oleh Tuanku Buya Saliah adalah Islam Sunni dengan aliran *Tarekat Syattariyah* dan filosofinya *sakato saiyo*. Ajaran yang dikembangkan untuk masyarakat Minang, maka Tuanku Buya Saliah mendirikan sebuah masjid Tuo Syekh Ungku Saliah gunanya untuk tempat beribadah, musyawaran kaum *Ulayaik Adaik* (Pemuka Adar), dan juga tempat Koperasi Syari'ah Tuanku Buya Saliah dalam basis masjid. Setelah Buya Saliah ini meninggal pada tahun 1974, berbagai kontribusi terhadap masyarakat adalah adanya suatu tradisi dan kebuyaan bagi warga Pariaman memajang foto Tuanku Buya Saliah. Tradisi ini telah mendarah daging bagi orang Pariaman, dengan mengantungkan foto tersebut disetiap rumah-rumah orang Pariaman dan kedai-kedai warung makan Padang.

Simbol dari foto Tuanku Saliah dipajang gunanya untuk melancarkan rezeki, pelaris dagangan, dan menyembuhkan penyakit. Namun dalam kacamata Islam yang sebenarnya bahwa kebudayaan yang dibawakan oleh masyarakat Pariaman sampai sekarang dikatakan syirik, berziarah

atas dasar meminta keselamatan dunia akhirat. Hal ini sangat dilarang dalam ajaran Islam, karena berdoa hanyalah kepada Allah SWT semata, tanpa terkecuali.

SARAN

Demikian laporan ini, semoga dapat memberikan manfaat untuk pembaca dan penulis. Penulis menyarankan untuk mengambil sisi positif dari tulisan dan informasi yang penting bagi pembaca lebih bermanfaat. Kemudian jika terdapat kesalahan didalam laporan penulis minta maaf dan penulis juga mengharapkan saran dari kritiknya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Apria, *Ulam dan Karya Tulis: Diskursus Keislaman di Minangkabau Abad 20*, FUAD: Jurnal Kajian Keagamaan dan masyarakat, Vol. 1 No. 2, 2007.
- Uhad, Sirajul, dkk, *Dimana Tarekat Syattariah di Minangkabau pada Tahun 1960-2021*, Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Vol. 9 No. 8, 2022.
- Putra, Juni, 2016, *Biografi dan Dokumentasi Cerita Ungku Saliah Kiramat di Sungai Sariak*, Padang: Skripsi Mahasiswa Sastra Kabupaten

- Minangkabau, Fakultas Sastra Unand.
- Saputra, A, 2016, *Sejarah dan Peranan Ungku Saliah Bagi Masyarakat*, The Character Building: Universitas Negari Medan.
- Jejak Sufi Minang, 2020, *Silsilah dari Keturunan Syekh Ungku Saliah*, (Diakses online 23 Desember 2022) <http://youtu.be/hmkveH9T5gY>.
- Aqil, Muhammad, 2018, *Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Tapakis Padang Pariaman*, Padang: Skripsi Mahasiswa Studi Agama-Agam, Fakultas Ushuluddin Studi UIN Imam Bonjol.
- Yunita, Gusni, 2016, *Ungku Saliah Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Masyarakat*, Padang: Skripsi Mahasiswa Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas.
- Abdullah, Abu Faguza, 2013, *Sang Fenomenal, Angku Saliah*, (Diakses online 23 Desember 2022) <http://serambiminang.com>.
- Saputra, Apriando, dkk, *Makna Simbol Ungku Saliah pada Kedai-Kedai Etnis Minang Pariaman Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Dinai*, Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 18 No.1, 2020.
- Albarik, Ikram, 2019, *Persepsi Pedagang Memanjang Foto Ungku Saliah dalam Berdagang Ditinjau Menurut Hukum Islam*, Bukittinggi: Skripsi Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syari'ah IAIN Bukittinggi.
- Sonia, Nidya, dkk, *Remaja dalam Tradisi Basapa Ulakan Tapakis Padang Pariaman*, Culture Society: Journal of Anthropology Research, Vol. 1 No. 3, 2020.
- Wawancara dengan Muhammad Nasir, (Pengikut *Tarekat Syattariyah*), 28 November 2022, Katapiang, Padang Pariaman.
- Wawancara dengan Abdul Latif (Kemerdekan Tuanku Buya Saliah), 27 November 2022, Sungai Sariak, Pariaman.
- Jejak Sufi Minang, 2019, *Koperasi Islam Part 1 Syeik Buya Ungku Saliah*, (Diakses online 24 Desember 2022) <http://youtu.be/cNwjwJ1plNM>.